

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak (Budiarnawan dkk., 2014).

Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambarkan dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku (Sumiati dkk., 2016).

Pola pengasuhan anak secara tradisional menganggap bahwa ibu sebagai pengasuh utama. Peran ibu adalah menghabiskan waktu untuk mengasuh anak di rumah secara eksklusif. Peran wanita dalam lingkungan keluarga sangat fundamental, wanita ibarat lembaga pendidikan bagi seorang anak. Namun dengan berkembangnya zaman banyak wanita ikut berlomba dengan laki-laki untuk mendapat kemajuan

dalam bidang ekonomi, sosial, industri dan ilmu pengetahuan. Wanita dapat bekerja di luar lingkungan keluarga secara terhormat sebagai wanita karir. Penyimpangan sekecil apapun pada masa ini apabila tidak terdeteksi akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Angka kejadian gangguan perkembangan anak di seluruh dunia masih tergolong tinggi yaitu di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010). Prevalensi Gangguan perkembangan anak di Indonesia cenderung meningkat dalam 6 tahun terakhir.

Perkembangan anak balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, karena jumlah balita di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2013 jumlah penduduk di Indonesia di perkirakan mencapai 248.422.956 jiwa, sekitar 23 juta jiwa diantaranya merupakan anak balita.

Struktur Populasi Kelompok Usia Anak Di Indonesia Pada Tahun 2013 Mencakup 37,66% Dari Seluruh Kelompok Usia Atau Ada 89,5 Juta Penduduk Termasuk Dalam Kelompok Usia Anak. Berdasarkan Kelompok Usia, Jumlah Anak Kelompok Usia 0-4 Tahun Sebanyak 22,7 Juta Jiwa (9,54%), (Kemenkes RI, 2014). Diperkirakan Lebih Dari 200 Juta Anak Di Negara Berkembang Gagal Mencapai Potensi Perkembangan Optimalnya Karena Masalah Kemiskinan, Malnutrisi, Dan Lingkungan Yang Tidak Mendukung, Sehingga Mempengaruhi

Perkembangan Kognitif, Motorik, Emosi, Dan Sosial Anak (Kesehatan Masyarakat, 2014).

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan hanya satu ranah perkembangan saja, atau dapat pula lebih dari satu ranah perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau *global developmental delay* merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranah perkembangan. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, jumlah balita di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas (2013) jumlah penduduk di Indonesia di perkirakan mencapai 248.422.956 jiwa, sekitar 23.000.000 anak mengalami usia 5 tahun di perkirakan 1-3 % mengalami keterlambatan perkembangan.

Departemen kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. (Widati,2013)

pelayanan kesehatan anak balita di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017 sebesar 65,11%, dimana angka ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 85%. Bila dilihat berdasarkan kabupaten kota,

maka hanya ada 5 Kabupaten Kota yaitu Muna, Konawe Selatan, Buton Selatan, Kendari dan Wakatobi yang telah mencapai target yang diharapkan.

Ada beberapa bentuk gaya pengasuhan yang di terapkan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh otoriter adalah pengasuh yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Djamarah, 2014). Pola Asuh Permisif adalah pola asuh dimana orang tua jarang atau tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya (Septriari, 2012).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2014, Jumlah penduduk Sulawesi Tenggara sebesar 2.412.525 jiwa (Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2014). Sedangkan menurut kabupaten/kota Sulawesi tenggara Jumlah penduduk sebesar 280.595 jiwa urutan ke dua setelah Kota Kendari (dinkes sultra 2014).

Cakupan Balita Di Puskesmas Lepo – Lepo Pada Tahun 2018 Yaitu Bulan Januari Sebanyak 1670 (8,97 %) Anak Balita, Februari Sebanyak 1652 (8,88 %) Anak Balita, Maret Sebanyak 1641(8,82 %)

Anak Balita, April Sebanyak 1630 (8,76 %) Anak Balita, Mei Sebanyak 1629 (8,75 %) Anak Balita, Juni Sebanyak 1608 (8,64 %) Anak Balita, Juli Sebanyak 1579 (8,48 %) Anak Balita, Agustus Sebanyak 1660 (8,92 %) Anak Balita, September Sebanyak 1714 (9,21 %) Anak Balita, Oktober Sebanyak 1770 (9,51 %) Anak Balita, November Sebanyak 1785 (9,59%) Anak Balita, Dan Desember Sebanyak 256 (1,42 %) Anak Balita (Puskesmas Lepo – Lepo , 2018),

Untuk wilayah kerja Puskesmas lepo – lepo Kecamatan Baruga pada tahun 2017, jumlah penduduk 18.386 jiwa dengan wilayah kerja 18. (Puskesmas Lepo-Lepo, 2018). Data yang diperoleh di Puskesmas Lepo – Lepo pada bulan Desember tahun 2018 jumlah anak balita sebesar 265 anak yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas lepo – lepo . (Puskesmas lepo –lepo , 2018)

Berdasarkan *survey* pendahuluan dengan cara pengamatan sementara yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu yang membawa anaknya untuk di timbang berat badan ke Puskesmas Lepo – Lepo dengan hasil yang didapatkan 2 ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 3 ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya

manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 5 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, dan sering bertengkar .

B. Rumusan masalah

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak Usia 3-4 Tahun Di wilayah kerja puskesmas Lepo Lepo Pada Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan pola asuh orang tua tentang perkembangan motorik kasar di wilayah kerja puskesmas lepo – lepo tahun 2019

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia 3-4 tahun di wilayah kerja puskesmas Lepo- Lepo.
- b. Untuk mengetahui perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun di wilayah kerja puskesmas Lepo- Lepo

- c. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam bidang kesehatan dan pendidikan dengan mendapatkan metode untuk meningkatkan kualitas peningkatan perkembangan anak usia prasekolah. Serta sebagai data dan informasi perkembangan ilmu pengetahuan pada institusi kesehatan dan informasi penelitian selanjutnya, terutama dalam menstimulasi perkembangan anak usia prasekolah

2. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat melengkapi penelitian selanjutnya sebelumnya yang berkaitan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak usia 3- 4 tahun

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terutama mengenai faktor yang berhubungan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak usia 3- 4 tahun

E. Keaslian penelitian

1. Wahyu Kartika (2013) dengan judul penelitian “Hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul”. Desain penelitian *cross sectional* ,dengan jumlah populasi sebanyak 29 ibu dan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari variabel penelitian,waktu penelitian, tempat penelitian, teknik pengambilan sampel dan hasil penelitian.
2. Reski Amalia Sapril (2013) dengan judul penelitian “ Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di TK Islam Qalbin Salim Makassar. Desain penelitian yang digunakan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang yang didapatkan dengan menggunakan pendekatan survey analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari variabel penelitian,waktu penelitian, tempat penelitian, teknik pengambilan sampel
- 3.